



SERI PERJALANAN HIDUP LELUHUR BATAK DAN KETURUNANNYA

SIHOMBING

(Silaban – Lumbantoruan – Nababan – Hutasoit)

SERI PERJALANAN HIDUP LELUHUR BATAK DAN KETURUNANNYA

SIHOMBING

(Silaban – Lumbantoruan – Nababan – Hutasoit)

Untuk Kalangan Terbatas

Disusun oleh

Bostang Radjagukguk
Bona Pasogit Perth, Australia
Oktober 2019

DAFTAR ISI

	<u>Halaman</u>
Kosakata, Istilah, Umpasa	1
Siapa Sihombing	2
Sihombing dalam Legenda dan Sejarah	2
Si Raja Batak	2
Tuan Sorbadibanua dan Toga Sumba	2
Toga Sumba (Siraja Sumba) dan Keturunannya	5
Toga Sihombing	6
Marga Silaban	6
Marga Silaban dan Marga Hutabarat	7
Marga Lumbantoruan	8
Marga Lumbantoruan dan Marga Naibaho	9
Marga Nababan	11
Marga Nababan dan Marga Sitorus Pane	11
Marga Hutasoit	13
Silsilah (<i>Tarombo</i>)	14
Persebaran Geografis Keturunan Marga Sihombing	16
Antara Legenda dan Fakta Terbentuknya Danau Toba, Ikon Tanah Batak	22
Daftar Pustaka	24

Kosakata

silaban: dari kata *silaba-an* yang berarti si pembawa laba

lumban toruan: kampung (*lumban, huta*) yang terletak di bagian (dataran) bawah

nababan: berasal dari kata *si 'baba 'an* yang berarti harus diajar berulang-ulang

hutasoit: berasal dari bunyi kicauan burung *ansosoit*

(Sumber: *Leluhur Marga-marga Batak dalam Sejarah, Silsilah dan Legenda* oleh R. Sinaga).

Istilah

Bona ni Pasogit (Bona ni Pinasa) : Tanah asal dan kampung asal; Tanah yang mula-mula dibuka oleh leluhur, tempat dia memulai perkampungan menetap, serta yang kemudian diakui sah oleh umum menurut hukum adat. *Mis.* : **Bona Pasogit** orang **Batak** ialah **Huta Sianjur Mulana (Sianjur Mula-Mula), Sianjur Mula Tompa, Sianjur Mula Yang.** **Bona Pasogit** marga **Marbun** ialah Huta Parmonangan Bakkara. **Bona Pasogit** marga **Siregar** ialah Huta Muara. **Bona Pasogit** marga **Hutagalung** ialah Huta Galung Tarutung. Dalam pengertian istilah **Bona Pasogit (Bona ni Pinasa)** tercakup bukan hanya pengertian tanah dan kampung halaman saja, melainkan juga segala sesuatu yang diwariskan oleh leluhur seperti : marga, adat, budaya, sejarah, benda-benda pusaka, makam, dan sebagainya. **Bona Pasogit** berasal dari kata **Bale Pandang-Bale Pasogit. Pasogit (joro, ruma Parsantian, parsibasoan)** : tempat lahir; asal; bangunan kecil dan khusus disucikan. **Pasogit** sebagai parsibasoan terdapat mis. di Bakkara, Hutatinggi, Tomok, Pearaja. **Bona** asal; mula. **Pinasa** Pohon Nangka.

(Sumber : *Kamus Budaya Batak Toba* oleh M.A. Marbun dan I.M.T. Hutapea)

Umpasa

*Marsilehonan roha songon panggargaji
Marsiurup-urupan songon ulaon tu balian
Tabo do angka na marhaha maranggi
Alai tumabo muse do na marpariban*

*Balintang ma pagabe
Tumandangkon sitadoan
Arinta ma gabe
Molo marsipaolo-oloan*

*Ompu raja di jolo
Martungkot sialagundi
Pinungka ni ompunta parjolo
Siihuthonon ni na di pudi*

SIAPA SIHOMBING

Sihombing adalah anak sulung dari **Toga Sumba**, yang adalah anak ke-7 **Tuan Sorbadibanua**. **Toga Sumba** hanya memiliki dua orang anak, yaitu **Sihombing** dan **Simamora**. Bona Pasogit marga **Sihombing** adalah di Desa Tipang, Kecamatan Bakti Raja, Kabupaten Humbang Hasundutan. Punguan **Toga Sihombing** merupakan organisasi sosial yang anggotanya terdiri atas *pomparan* (keturunan) **Toga Sihombing** (marga **Sihombing**) tersebut. Organisasi ini bertujuan untuk mempererat tali persaudaran dan tolong menolong dalam dukacita maupun sukacita antar anggota Punguan **Toga Sihombing**. Punguan **Toga Sihombing**, **Boru dan Bere** beranggotakan anak, boru, bere dan ibebere dari marga **Sihombing**.

SIHOMBING DALAM LEGENDA DAN SEJARAH

SI RAJA BATAK

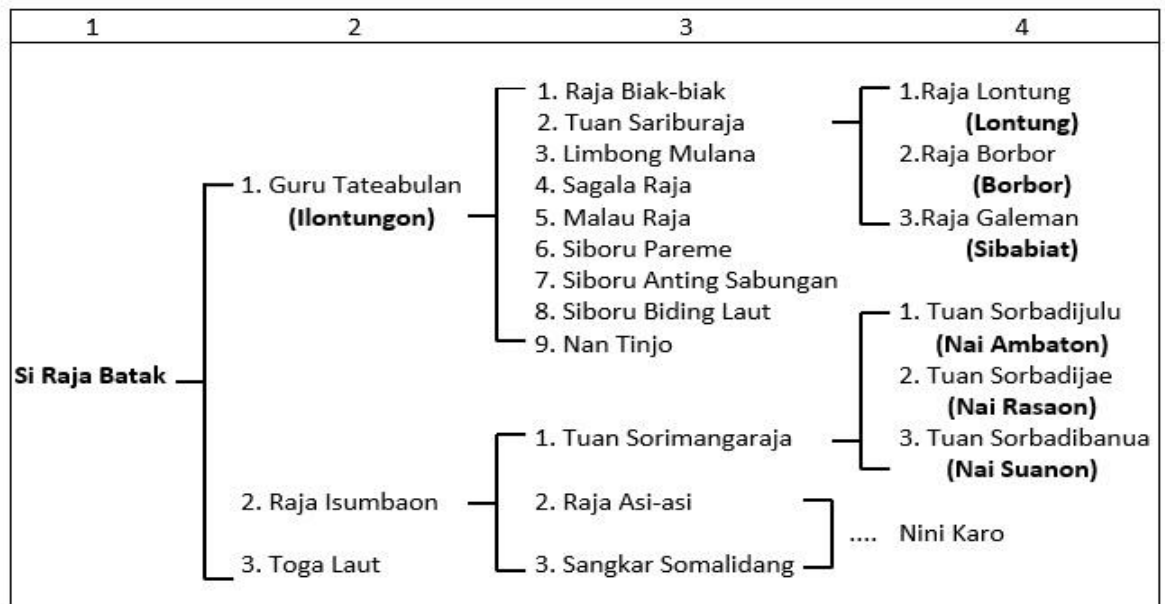
Berikut ini disajikan dua versi tentang **Si Raja Batak**. Versi pertama menyatakan bahwa **Si Raja Batak** datang dari Thailand. **Si Raja Batak** dan rombongannya berangkat dari Thailand menuju Semenanjung Malaysia. Perjalanan mereka tidak berhenti hanya di situ, mereka juga melanjutkan perjalanan menuju Sumatera dengan menyeberangi Selat Malaka. Setelah sampai di Sumatera, **Si Raja Batak** dan rombongan memutuskan tinggal di Sianjur Mula Mula, dekat Pangururan. Versi ini didukung oleh kesamaan postur tubuh, raut muka, selera makan, bahkan nilai budaya antara orang Batak sekarang dengan penduduk asli Thailand (kebanyakan penduduk Thailand adalah keturunan Cina). Tidak jelas diketahui mengapa **Si Raja Batak** dan rombongan meninggalkan Thailand.

Versi kedua menyatakan bahwa **Si Raja Batak** berasal dari India. Sekitar tahun 1200-an, **Si Raja Batak** meninggalkan India menuju Sumatera. Ia pertama kali tiba dan tinggal di Barus. Menurut Prof. Nilakantasari (Guru Besar Kepurbakalaan India), Kerajaan Cola dari India menyerang Kerajaan Sriwijaya di Sumatera. Kerajaan Cola mengutus sekitar 1.500 orang Tamil untuk menyerang Sriwijaya di Barus. Versi ini mengatakan bahwa **Si Raja Batak** adalah seorang petugas Kerajaan Cola. Karena terjadi konflik orang-orang Tamil di Barus, **Si Raja Batak** mengungsi ke pedalaman dan tinggal di Portibi. Hal ini diperkuat oleh adanya Candi Portibi di Padang Bolak yang berprasasti tulisan India.

TUAN SORBADIBANUA DAN TOGA SUMBA

Si Raja Batak memiliki dua orang anak, yaitu **Guru Tateabulan** dan **Raja Isumbaon**. Cerita mengenai **Raja Isumbaon** tidak banyak yang dapat diungkap. Disebutkan bahwa dia mempunyai anak laki-laki tiga orang. Ketiga anak laki-laki tersebut adalah **Tuan Sorimangaraja**, **Raja Asi-asi** dan **Sangkar Somalidang** (Bagan 1). Menurut cerita orang-orang tua, **Raja Asi-asi (Tunggul Niaji)** dan **Sangkar Somalidang (Langka Somalidang)** pergi merantau ke Dairi dan dari sana ke Tanah Karo. Diperkirakan salah satu dari mereka atau salah satu anak mereka itulah bernama **Nini Karo** yang menjadi leluhur orang **Batak Karo**.

Bagan 1



Menurut cerita orang tua, **Tuan Sorimangaraja** mempunyai 3 isteri. Isteri pertama ialah Siboru Anting-anting Sabungan (Siboru Paromas) yang kemudian bernama **Nai Ambaton**. Dari isteri pertama ini lahir seorang laki-laki dan diberi nama **Si Ambaton** dan setelah dewasa bergelar **Tuan Sorbadijulu**. Isteri kedua bernama Siboru Biding Laut, adik kandung Siboru Anting-anting Sabungan yang kemudian bernama **Nai Rasaon**. Dari isteri kedua ini lahir seorang anak laki-laki dan diberi nama **Si Rasaon** yang setelah dewasa bergelar **Tuan Sorbadijae**. Keturunan **Tuan Sorbadijae** inilah lazim disebut **Nai Rasaon** atau **Narasaon**.

Isteri ketiga **Tuan Sorimangaraja** bernama Siboru Sanggul Haomasan yang kurang jelas terungkap asal-usulnya. Diyakini bahwa Siboru Sanggul Haomasan adalah putri **Tuan Sariburaja**, namun kurang jelas apakah lahir dari Siboru Pareme, atau dari Nai Mangiring Laut. Siboru Sanggul Haomasan ini kemudian dinamai **Nai Suanon**, karena anaknya bernama **Si Suanon**. Setelah dewasa **Si Suanon** bernama **Tuan Sorbadibanua**, dan semua keturunannya lazim disebut **Nai Suanon**. **Tuan Sorbadibanua** bermukim di daerah Balige, tepatnya Lumban Gorat.

Bila kita perhatikan Bagan 1 di depan, **Tuan Sorbadibanua** adalah generasi keempat dari **Si Raja Batak**, *anak mangulahi* atau cicit **Si Raja Batak**. **Tuan Sorbadibanua** kawin dengan Nai Ating Malela yang diperkirakan adalah saudara perempuan (*ito*) dari **Si Raja Borbor** atau paling tidak putri **Si Raja Borbor** (generasi ke-5). Menurut cerita, perkawinan **Tuan Sorbadibanua** dengan Nai Ating Malela cukup lama tidak membuahkan anak. Karena itu mereka pergi ke orang pintar menanyakan hal itu. Orang pintar yang waktu itu dianggap wakil *Debata Mulajadi Nabolon* mengatakan bahwa Nai Ating Malela adalah *martua marimbang*, artinya akan bertuah (mendapat anak) bila bermadu. Karena itu, Nai Ating Malela mengizinkan **Tuan Sorbadibanua** kawin lagi. **Tuan Sorbadibanua** jadi pusing, karena tiada wanita yang tepat untuk menjadi isteri keduanya. Untuk membuang pikiran kusut itu, **Tuan Sorbadibanua** merencanakan berburu. Nai Ating Malela melepas suaminya berburu dengan membekali makanan dan

obat-obatan. Di hutan perburuan itu seekor binatang pun tidak ditemuinya. Karena dia telah begitu lelah, maka dia tertidur di bawah sebatang pohon. Setelah beberapa lama tertidur, dia terbangun dan terlihat olehnya sosok bayangan seorang wanita cantik. Dia bangkit dan memperhatikan sekitarnya. Ternyata sosok wanita cantik itu tidak ada, bahkan bekas pijakan kakinya pun tidak ada. Kembali dia tidur-tiduran. Saat dia tidur-tiduran itu dia mendengar suara: ‘ He, **Tuan Sorbadibanua** ! Ada rerauman obat kamu bawa di kantong yang diberi isterimu. Ambillah itu dan percikkan 7 kali ke kiri dan 7 kali ke kanan. Setelah itu kamu melangkahlah ke kanan !’.

Perintah yang dia dengar itu segera dilaksanakan. Tak lama antaranya terlihat olehnya seorang wanita cantik di balik semak belukar. **Tuan Sorbadibanua** langsung berkesimpulan bahwa wanita cantik itu adalah kiriman *Debata Mulajadi Nabolon* untuk isteri keduanya. **Tuan Sorbadibanua** bertegur sapa dengan wanita cantik itu. Atas pengakuannya, wanita itu bernama Boru Sibasopaet.

Karena tegur sapa itu berlangsung dengan baik, maka **Tuan Sorbadibanua** langsung mengutarakan isi hatinya untuk menjadikannya sebagai isteri kedua. Wanita cantik bernama Boru Sibasopaet itu pun menyatakan kesediaannya dengan catatan **Tuan Sorbadibanua** harus berjanji tidak akan menyebutkannya sebagai wanita hutan yang tak bersaudara dan tidak *marhula-hula*. **Tuan Sorbadibanua** berjanji tidak akan mengatakan demikian. Maka Boru Sibasopaet dibawa pulang dan dijadikan isteri kedua menjadi madu Nai Ating Malela.

Asal-usul isteri kedua **Tuan Sorbadibanua** di atas adalah legenda. Selain itu ada juga yang mengatakan Boru Sibasopaet itu adalah putri dari Kerajaan Mojopahit. Ketika Mojopahit menyerang Sriwijaya sekitar awal abad ketiga belas, katanya Raden Wijaya dengan nama lain Kerta Negara yang menjadi orang kuat Kerajaan Mojopahit datang ke daerah pinggiran danau Toba, yaitu Balige sekarang. Dia datang beserta saudaranya perempuan (*ibotonya*). Disebutkan bahwa Raden Wijaya membutuhkan seorang pemuda pemberani untuk dididik di Kerajaan Mojopahit. **Tuan Sorbadibanua** mengajukan keponakannya (*berenya?*) bernama **Si Gaja** (tidak disebutkan marga apa **Si Gaja** tersebut). Raden Wijayapun senang dan terjalinlah persaudaraan di antara mereka. Ternyata **Si Gaja** dapat menempatkan diri di Kerajaan Mojopahit, bahkan menjadi orang kuat di kerajaan itu.

Si Gaja mengawini putri Bali bernama Made. Dari perkawinan itu lahirlah seorang anak laki-laki dan dinamakan Gajah Made yang kemudian dikenal dengan nama Gajah Mada. Hubungan **Tuan Sorbadibanua** dengan Raden Wijaya berlangsung dengan baik. Kalau dalam legenda di atas disebut pergi berburu dan dari perburuan itu membawa wanita cantik yang dijadikan isteri kedua, sebenarnya dia pergi ke Jawa menjemput adik Raden Wijaya yang sebelumnya sudah dikenalnya. Adik Raden Wijaya inilah yang disebut Boru Sibasopaet.

Setelah Nai Ating Malela bermadu, benarlah apa yang disebut orang pintar (dukun) sebelumnya. Nai Ating Malelapun hamil dan melahirkan anak. Dari Nai Ating Malela lahirlah 5 anak laki-laki yaitu **Sibagot Nipohan**, **Sipaettua**., **Silahisabungan**, **Siraja Oloan** dan **Siraja Hotalima**.

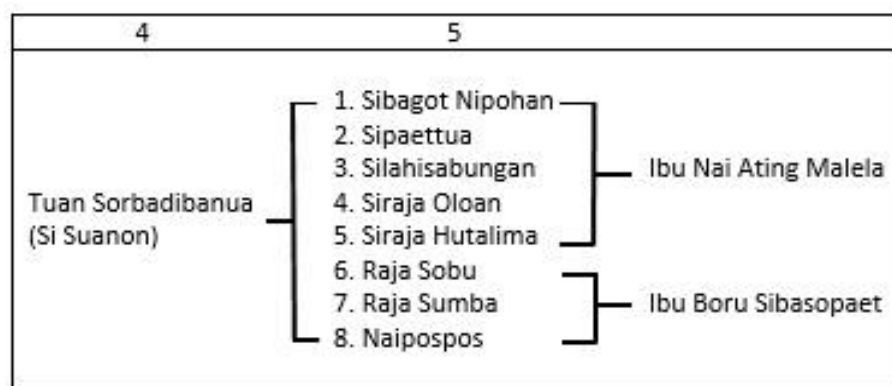
Boru Sibasopaetpun hamil dan melahirkan. Tetapi yang dilahirkan itu hanyalah gumpalan daging tak berbentuk manusia. Karena itu Boru Sibasopaet bersedih menngisi nasibnya karena tidak mendengar suara tangis bayi. Untuk menghindari rasa malu, maka dia menyembunyikan gumpalan daging itu ke tumpukan *sobuan* (sekam).

Ketika Boru Sibasopaet menngisi nasibnya yang malang, seekor elang *berhulis-hulis* sambil terbang di atas rumahnya. Di sela *hulis-hulis* burung elang itu

terdengar suara: “He, Boru Sibasopaet! Janganlah bersedih! Gumpalan daging yang kamu lahirkan itu, pada waktu dekat ini akan pecah dan akan keluar dari situ seorang bayi cantik”. Ternyata tak lama antaranya, dari tumpukan sekam itu terdengar tangis bayi. Boru Sibasopaet buru-buru mengambil dan membersihkannya. Bayi itu diberi nama **Sobu** sesuai dengan nama tempatnya disembunyikan, yaitu *sobuan*.

Kelahiran anaknya yang kedua sama halnya, hanya berupa gumpalan daging. Lalu disembunyikan di tumpukan kayu api (*soban*) dan setelah pecah terdengar tangisan bayi. Bayi itu diberi nama **Sumba**. Anak ketiga disembunyikan di *salean naipos-iposon*, lalu namanya disebut **Naipospos**.

Bagan 2



Delapan anak **Tuan Sorbadibanua**, 5 dari Nai Ating Malela dan 3 dari Boru Sibasopaet ditunjukkan dalam Bagan 2. Mengenai anak putri yang lahir dari kedua isterinya itu tidak ada terungkap. Anak putri pasti ada, hanya saja tidak disebutkan.

TOGA SUMBA (SIRAJA SUMBA) DAN KETURUNANNYA

Siraja Sumba atau **Toga Sumba** adalah anak ketujuh **Tuan Sorbadibanua** dan anak kedua dari isterinya Boru Sibasopaet (lihat Bagan 2). Di depan sudah dijelaskan bahwa anak-anak Boru Sibasopaet itu lahir berbentuk gumpalan daging, demikian juga anak kedua ini. Gumpalan daging itu disembunyikan di *sumban* (tumpukan kayu api). Beberapa hari kemudian gumpalan daging itu pecah dan terdengarlah suara bayi. Dari nama tempat persembunyiannya itulah namanya disebut **Sumba**.

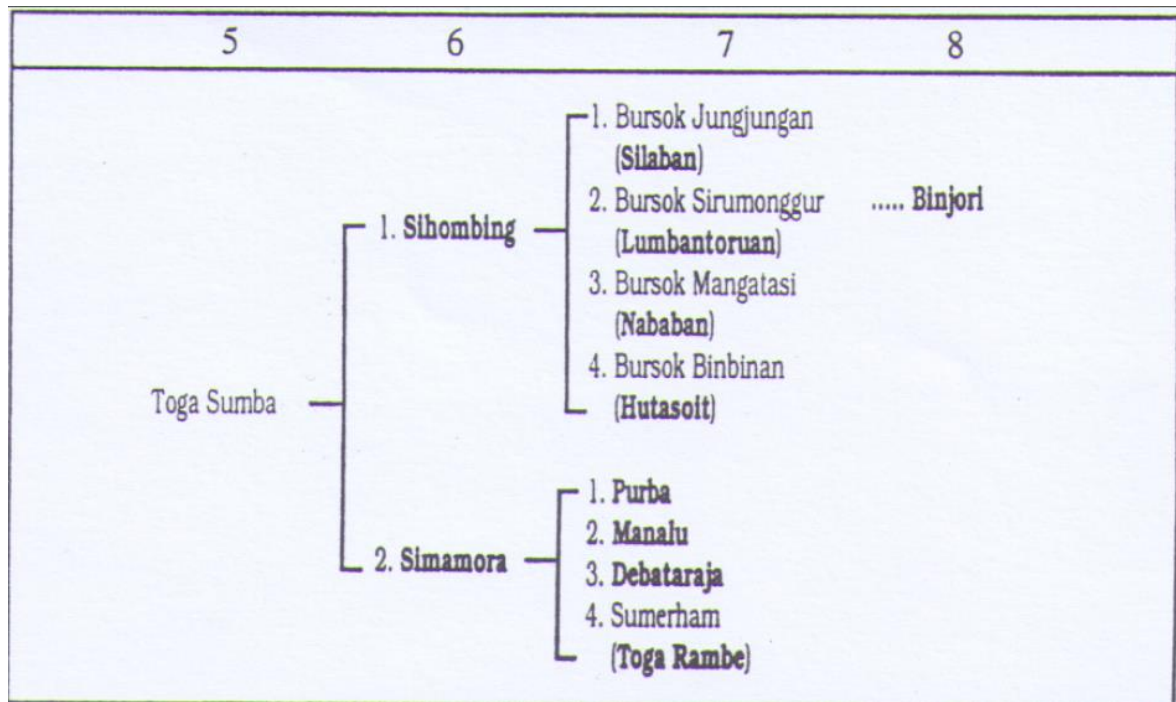
Toga Sumba mempunyai dua orang anak laki-laki yaitu **Sihombing** dan **Simamora** (Bagan 3). Kedua anak **Toga Sumba** ini setelah dewasa menjadi menantu (*hela*) **Siraja Lontung**. Dua putri **Siraja Lontung** yaitu **Siboru Amak Pandan** menjadi isteri **Sihombing** dan **Siboru Panggabean** menjadi isteri **Simamora**.

Dari perkawinan **Sihombing** dan **Siboru Amak Pandan** lahirlah 4 anak laki-laki yaitu **Bursok Junjungan**, **Bursok Sirumonggur**, **Bursok Mangatasi** dan **Bursok Bimbunan**. Dari perkawinan **Simamora** dengan **Siboru Panggabean** lahir 3 anak laki-laki yaitu **Purba**, **Manalu** dan **Debataraja**.

Di usia lanjut, **Simamora** pergi lagi ke Dairi dan kawin disana dengan **Boru Pardosi**. Dari perkawinannya dengan **Boru Pardosi** ini lahir seorang anak laki-laki yaitu **Sumerham**. Dengan demikian **Simamora** mempunyai 4 anak laki-laki.

Agar lebih jelas, kita lihat anak cucu **Toga Sumba** dalam Bagan 3 sebagai sambungan dari Bagan 2 di depan.

Bagan 3



TOGA SIHOMBING

MARGA SILABAN

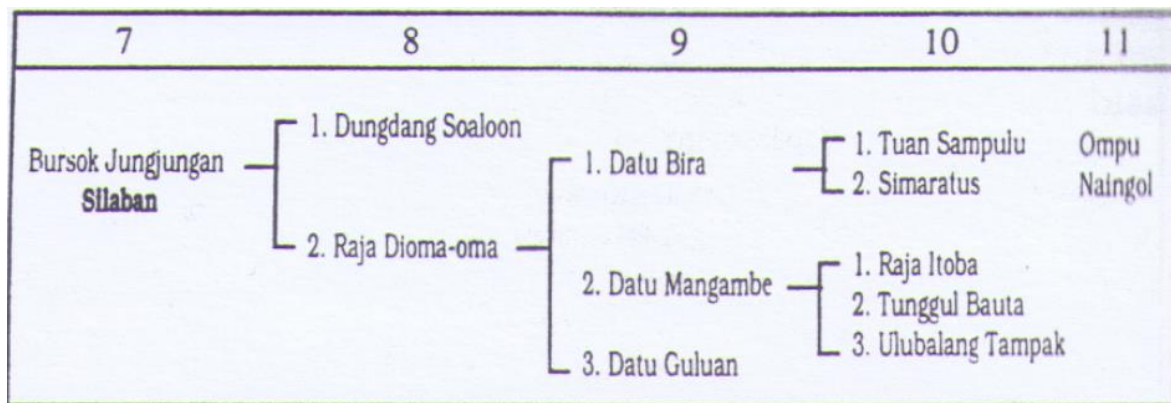
Marga **Silaban** adalah keturunan **Bursok Junjungan**. Kita perhatikan anak cucunya dalam Bagan 4 sebagai sambungan Bagan 3 di depan.

Menurut W.M. Hutagalung dalam buku *Pustaka Batak*, nama **Silaban** itu ada riwayatnya. Katanya **Bursok Junjungan** itu bekerja sebagai petani sambil mencari ikan. Ikan itu dijual ke pedagang-pedagang yang membuat si pedagang itu selalu beruntung (berlaba). Karena itu si pedagang itu menamainya *silaba-an*, artinya si pembawa laba. Akhirnya namanya menjadi **Silaban** dan keturunannya pun menjadi marga **Silaban**.

Silaban Siponjot adalah nama untuk keturunan **Datu Bira** dan **Silaban Sitio** menjadi nama untuk keturunan **Datu Mangambe**. Nama itu ada penyebabnya. Ketika kedua anak itu masih kecil sering disuruh ibunya mengambil air dari sumber air (*mual*). Mereka sering terlalu lama di sumber air tersebut sehingga ibunya bertanya: “Mengapa kamu begitu lama mengambil air itu?”. **Si Bira** selalu menjawab bahwa di tempat pengambilan air itu banyak orang berdesak-desak (*ponjot angka jolma di mual i*). Karena terlalu sering **Si Bira** menjawab demikian maka ibunya menamainya **Siponjot**. Lain lagi anaknya bernama **Si Mangambe** menjawab bila ditanya mengapa terlalu lama. Menunggu air itu bening (*paimahon tio do aek i*), demikian selalu **Si Mangambe** menjawab. Karena jawaban itu terlalu sering, maka si ibu menamainya **Sitio**.

Keturunan **Datu Guluan** katanya ada yang pergi ke Uluan, di daerah Porsea. Keturunan **Datu Guluan** tersebut katanya menggunakan marga **Silaban Hasibuan**. Apa sebabnya nama itu dikaitkan dengan nama **Hasibuan**, belum bisa diungkapkan disini.

Bagan 4



Marga Silaban dan Marga Hutabarat

Konon, adalah seorang bernama **Sangkarpangururan**, urutan generasinya dari **Si Raja Batak** atau dari **Silaban** kurang diketahui. Ketika dia berada di ladangnya, ada seekor babi hutan berkalung rantai merusak tanamannya. **Sangkarpangururan** mengusirnya dan mencoba membunuhnya. Tetapi nasib malang baginya, babi itu melawan hingga dia sendiri mati dibuatnya. Ketika itu, **Sangkarpangururan** telah mempunyai satu anak perempuan dan isterinya sedang hamil.

Sekitar 7 hari setelah **Sangkarpangururan** meninggal, datanglah seorang pemuda bernama **Sangkartoba** bermarga **Hutabarat** ke kampung **Sangkarpangururan** almarhum. Dia mampir ke rumah **Sangkarpangururan** almarhum dan langsung duduk di tempat yang biasa **Sangkarpangururan** almarhum duduk. Hati ibu **Sangkarpangururan** tersirap melihat wajah pemuda yang datang itu, mirip benar dengan wajah **Sangkarpangururan** almarhum. Setelah memperkenalkan diri, ibu **Sangkarpangururan** pun menceritakan hal yang dialami keluarga yaitu kematian anaknya oleh babi berkalung rantai di ladang itu. **Sangkartoba** bermarga **Hutabarat** itu menunjukkan ikut prihatin atas kematian **Sangkarpangururan** dan menceritakan tujuan perjalanannya yaitu mencari pengalaman berkelana sepembawa kaki.

Melihat tutursapa **Sangkartoba** yang sopan, begitu juga kemiripan wajahnya dengan anaknya **Sangkarpangururan**, ibu **Sangkarpangururan** meminta **Sangkartoba** tinggal bersama mereka. Kuanggap seperti melihat anakku almarhum, tinggallah bersama kami di sini, kata ibu **Sangkarpangururan** kepada **Sangkartoba**. **Sangkartoba** bersedia dan keluarga **Sangkarpangururan** terutama ibu dan isterinya berbuat yang baik kepada **Sangkartoba**.

Setelah beberapa lama **Sangkartoba** tinggal di rumah itu, dia berpikir-pikir. Apakah yang akan saya lakukan untuk membalas perbuatan baik orangtua ini, demikian pikiran **Sangkartoba**. Timbullah niat padanya untuk membunuh babi hutan berkalung rantai itu. Pasti orangtua itu begitu juga isteri **Sangkarpangururan** almarhum senang melihat saya bila babi itu dapat kubunuh, demikian pikiran **Sangkartoba**.

Suatu hari **Sangkartoba** pergi ke ladang mengintip babi berkalung rantai itu. Dengan akal yang tepat, babi yang berkalung rantai itu bisa dibunuhnya. Setelah babi itu terbunuh, dia menemui orangtua **Sangkarpanpururan** dan berkata: “Bu, apa yang akan ibu katakan pada saya apabila babi hutan berkalung rantai itu bisa saya bunuh?”.

“Ya, bila itu bisa kamu lakukan, kamu akan kuanggap sebagai anakku pengganti yang sudah meninggal itu. Isterinya ini kuserahkan menjadi isterimu, harta bendanya, rumah dan ladangnya menjadi milikmu. Begitu juga anak-anaknya itu akan menjadi anakmu. Kamu sendiri kalau sudah menjadi anakku pengganti yang meninggal, juga menjadi marga **Silaban**.

Sangkartoba menerima syarat itu. Mereka pun berikrar (*marbulan*) akan mematuhi apa yang sudah disepakati. **Sangkartoba** pun pergi ke ladang mengambil babi hutan yang sudah mati dibunuhnya itu. Mereka pun bergembira karena babi hutan itu sudah mati. Diadakanlah pesta selamat sekaligus sebagai acara pengukuhan **Sangkartoba** menjadi keluarga **Silaban**, isteri **Sangkarpanpururan** menjadi isteri **Sangkartoba**.

Ketika **Sangkarpanpururan** meninggal, isterinya sedang hamil. Tibalah saatnya, lahirlah seorang anak laki-laki. Dari perkawinan **Sangkartoba** dengan isteri **Sangkarpanpururan** almarhum itu, lahir seorang anak laki-laki. Ketika anak-anak itu masih kecil, seorang anak perempuan dan dua anak laki-laki, **Sangkartoba** meninggal. Rantai kalung babi hutan itu dikubur bersama **Sangkartoba**.

Setelah kedua anak laki-laki itu dewasa dan berumah tangga, mereka berdua tidak bisa rukun. Mereka berselisih, terutama mengenai warisan. Karena itu *ito* mereka yang lahir sebelum **Sangkarpanpururan** meninggal, merasa terpanggil mendamaikan kedua saudaranya yang berselisih itu. (Memang begitulah adat Batak, apabila dua saudara berselisih, *borunyalah* yang terpanggil mengupayakan perdamaian).

Iboto mereka itu mengajukan perdamaian sebagai berikut. Tulang-belulang kedua orangtua mereka **Sangkarpanpururan** dan **Sangkartoba**, digali. Lalu dikuburkan kembali berdampingan dalam satu *tambak* (kuburan yang di atasnya disusun bungkah-bungkah tanah). Untuk acara seperti ini dalam adat Batak, diikuti dengan pesta dengan menyembelih kerbau. Usul itu diterima. Mereka pun berpesta *manambakhon* kerangka kedua orangtua mereka. Rantai kalung babi hutan itu pun, tidak ikut lagi dikuburkan, tetapi mereka membagi dua sebagai pusaka. Perselisihan pun tidak ada lagi, mereka hidup rukun.

Dari cerita ini, sampai sekarang antara marga **Hutabarat** dan marga **Silaban** terjalin persaudaraan dan tidak *masiolian*, tidak saling mengawinkan anak.

Catatan:

1. Menurut marga **Silaban**, yang membunuh babi berkalung rantai itu adalah marga **Silaban** lalu mengawini janda almarhum yang mati terbunuh oleh babi hutan itu.
2. Cerita tentang babi hutan berkalung rantai ini ada juga menjadi sebab-musabab persaudaraan marga **Tampubolon** dengan marga **Sitompul**. Hanya saja ceritanya bervariasi.

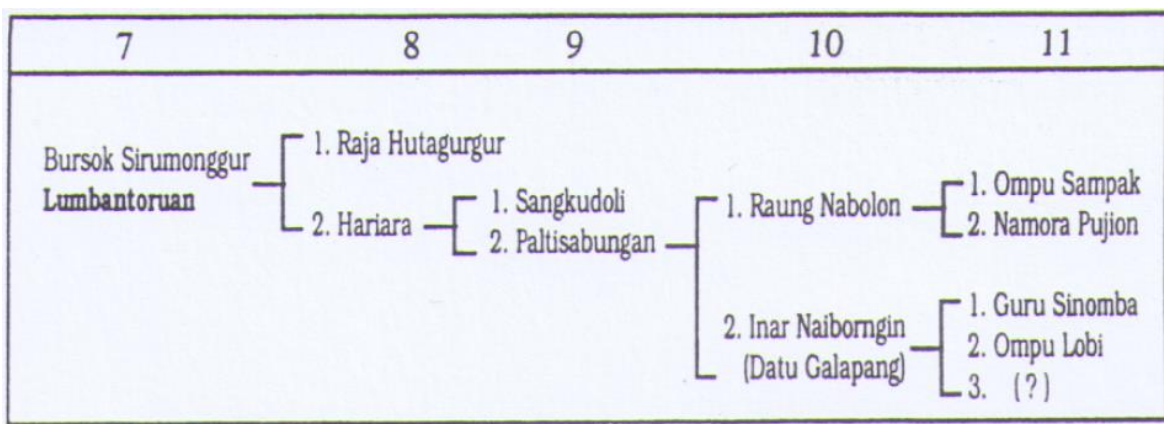
MARGA LUMBANTORUAN

Marga **Lumbantoruan** adalah marga keturunan **Bursok Sirumonggur**. Kita perhatikan anak cucunya dalam Bagan 5 yang menjadi sambungan Bagan 3 di depan.

Menurut W.M. Hutagalung, *anak mangulahi* (cicit) **Namora Pujion** mengawini putri dari keturunan **Bursok Bimbinan (Hutasoit)**, yaitu putri **Datu Naualu**. Perkawinan itulah sebagai pemula dibolehkannya perkawinan sesama keturunan **Toga Sihombing (tompasbongbong)**.

Anak bungsu **Namora Pujion** bernama **Ompu Binjori** (dalam Bagan 5 tidak tercantum; lihat Bagan 3). **Ompu Binjori** ini adalah generasi ke-12 dari **Si Raja Batak** sebab ayahnya **Namora Pujion** adalah generasi ke-11. Ada yang mengatakan bahwa marga **Binjori** adalah keturunan **Ompu Binjori** tersebut.

Bagan 5



Marga Lumbantoruan dan Marga Naibaho

Inarnaiborngin (Bagan 6), cucu **Porhasjappap** (anak sulung **Naibaho**), lahir kembar dempit (*marporhas*) dengan **Siboru Naitang**. Antara **Inarnaiborngin** dengan kembarnya **Siboru Naitang** terjalin hubungan yang menurut adat sangat terlarang. Karena itu orangtua **Inarnaiborngin** mengawinkan **Siboru Naitang** kepada seorang pemuda yang tidak dicintainya. Hatinya tetap terpaud pada saudaranya (kembarnya) **Inarnaiborngin**.

Suatu ketika **Siboru Naitang** mengajak suaminya pergi ke rumah orangtuanya. Karena capek dalam perjalanan, mereka istirahat. Ketika istirahat itu suaminya itu tertidur. Saat itulah **Siboru Naitang** membunuh suaminya dan membuang mayatnya ke jurang. **Siboru Naitang** pergi sendiri ke rumah orangtuanya dan secara sembunyi-sembunyi mengadakan hubungan dengan kembarnya **Inarnaiborngin**.

Keluarga si suami khawatir karena anak dan mantunya begitu lama tidak pulang. Karena itu keluarga si suami pergi menyusul dan ternyata anaknya, suami **Siboru Naitang**, tidak ada. Lalu **Siboru Naitang** ditanyai dan akhirnya mengakui perbuatannya. Keluarga si suami segera mencari mayatnya dan menguburkannya.

Keluarga si suami mendatangi keluarga **Naibaho**, orangtua **Siboru Naitang**, menuntut keadilan. Atas usul keluarga si suami, **Siboru Naitang** harus ditenggelamkan ke danau. Hukuman itu diterima keluarga **Naibaho** lalu **Siboru Naitang** diikat dengan batu agar bisa tenggelam ke danau. Entah karena apa, setelah ditenggelamkan **Siboru Naitang** timbul lagi ke permukaan air. Diikat lagi pada batu yang lebih besar dan ditenggelamkan ke danau, namun timbul lagi ke permukaan. Demikian berulang dilakukan keluarga **Naibaho**, namun **Siboru Naitang** selalu muncul ke permukaan air.

Akhirnya **Siboru Naitang** berkata: “Kalau memang sudah bulat tekad untuk membunuh saya, tidak apalah. Tetapi sebaiknya disiapkanlah dulu *tambak* (kuburan) saya dan di *tambak* itu ditanam pohon beringin. Di samping *tambak* diletakkan sehelai tikar dan sebuah *hajut* (kantongan tempat sirih). Itulah permintaan saya”.

Keluarga **Naibaho** pun menyiapkan apa yang dimintanya itu dan setelah semuanya tersedia, **Siboru Naitang** berjalan ke danau dan tenggelam sendiri. Sampai saat ini, danau tempat tenggelamnya **Siboru Naitang** itu, dikeramatkan orang.

Setelah **Siboru Naitang** tenggelam ke danau, timbul rasa takut pada **Inarnaiborngin**. Dia meninggalkan Pangururan, pergi sepembawa kakinya. Akhirnya dia sampai di **Lintongnihuta** dan kawin dengan isteri **Raung Nabolon** yang meninggal muda (*mate mangkar*). Namanya pun berubah menjadi **Datu Galapang**. Dari kejadian inilah marga **Naibaho** dengan marga **Sihombing Lumbantoruan** menjadi merasa bersaudara. Bagaimana **Inarnaiborngin** masuk di keluarga **Sihombing Lumbantoruan**? Begini ceritanya.

Konon, suatu hari **Raung Nabolon** (lihat Bagan 5) sedang mencari ikan dengan mengeringkan sebuah kolam. Saat itu seorang lelaki muda (**Inar Naiborngin**) datang menonton **Raung Nabolon** mencari ikan tersebut. **Raung Nabolon** berpikir, bagaimana cara memanfaatkan lelaki yang tak dikenal itu untuk mencari keuntungan. Sebaliknya, **Inar Naiborngin** pun berpikir, bagaimana cara agar ikan-ikan yang dimiliki **Raung Nabolon** bisa menjadi miliknya. Karena jalan pikiran yang bertolak belakang ini, timbullah perkelahian seru. Mereka bergumul dan saling gulat. Lama mereka bergulat itu tidak ada yang kalah. Akhirnya mereka berdamai dan berkenalan.

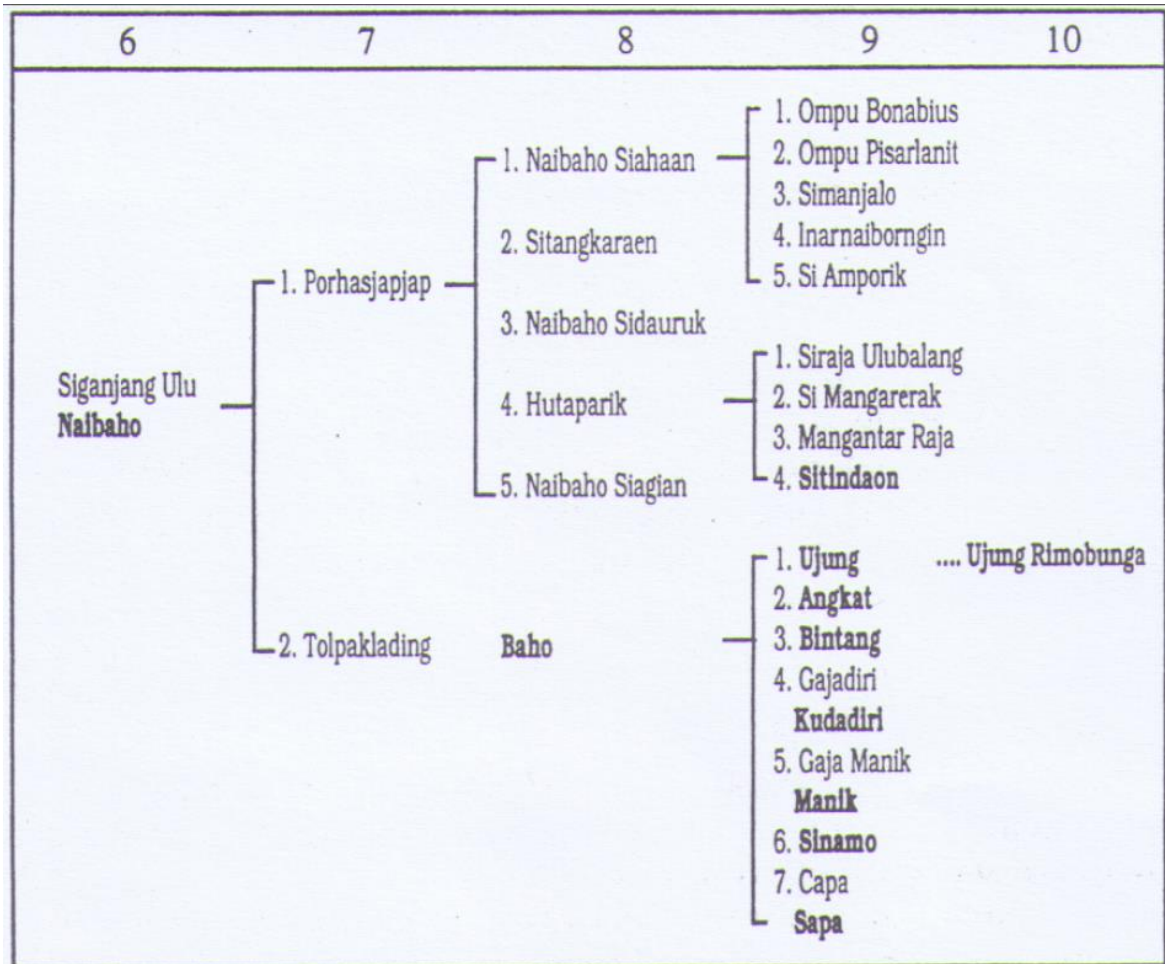
Raung Nabolon berkata dalam hati bahwa lelaki muda bernama **Inar Naiborngin** adalah seorang pemberani. Karena itu perlu diajak bersahabat, mana tahu ada musuh, dia akan bisa membantu. Karena itu **Inar Naiborngin** diajak ke rumahnya.

Setelah beberapa lama **Inar Naiborngin** tinggal bersama **Raung Nabolon**, terbetik berita ada musuh yang akan menyerang. Katanya musuh itu bermarga **Marbun**. **Raung Nabolon** dan **Inar Naiborngin** menyusun kekuatan. Sambil menggalang kekuatan, **Inar Naiborngin** mencoba meramal dengan *marmanuk di ampang*, apakah mereka menang atau kalah menghadapi musuh yang akan menyerang. Ketika dia sedang *marmanuk di ampang* itu, musuh mengelilingi kampung. Dengan buru-buru **Inar Naiborngin** menyembunyikan ayam yang digunakan meramal itu dan segera bergabung menghadapi musuh. Musuh yang sudah mengelilingi kampung itu pun dapat dipukul mundur berkat keberanian **Inar Naiborngin**. Mereka pun bersuka cita. **Inar Naiborngin** menjadi terasa sangat dibutuhkan. Ayam yang digunakan untuk *marmanuk di ampang* yang buru-buru disembunyikan **Inar Naiborngin** itu ditemukan di *galapang ni sopo*. Karena itulah nama **Inar Naiborngin** menjadi **Datu Galapang** dan keluarga **Lumbantoruan** mengangkatnya sebagai adik **Raung Nabolon**.

Raung Nabolon meninggal dalam usia muda (*mate mangkar*). Isteri **Raung Nabolon** *dipagodang* (dikawini) oleh **Datu Galapang**. Dari perkawinan **Datu Galapang** dengan janda **Raung Nabolon** itu lahir anaknya **Guru Sinomba**, **Ompu Lobi** dan seorang lagi tidak diketahui namanya. Dengan demikian **Ompu Sampak**, **Namora Pujion**, **Guru Sinomba** dan **Ompu Lobi** adalah seibu tetapi dua ayah.

Karena cerita inilah maka keluarga **Lumbantoruan** dan keluarga **Naibaho** menjalin ikrar persaudaraan *sisada lulu anak sisada lulu boru*. Ikrar persaudaraan ini berkembang menjadi marga **Lumbantoruan** dengan marga **Naibaho** yang di dalamnya termasuk **Sitindaon**.

Bagan 6



MARGA NABABAN

Marga **Nababan** adalah marga keturunan **Bursok Mangatasi**. Kita lihat silsilah keturunannya dalam Bagan 7 sebagai sambungan Bagan 3 di depan. Perubahan-perubahan yang ada dalam Bagan 7 sesuai dengan saran-saran dan informasi dari seorang yang layak dipercaya (lihat buku *Leluhur Marga-marga Batak dalam Sejarah, Silsilah dan Legenda* oleh Drs Richard Sinaga).

Marga Nababan dan Marga Sitorus Pane

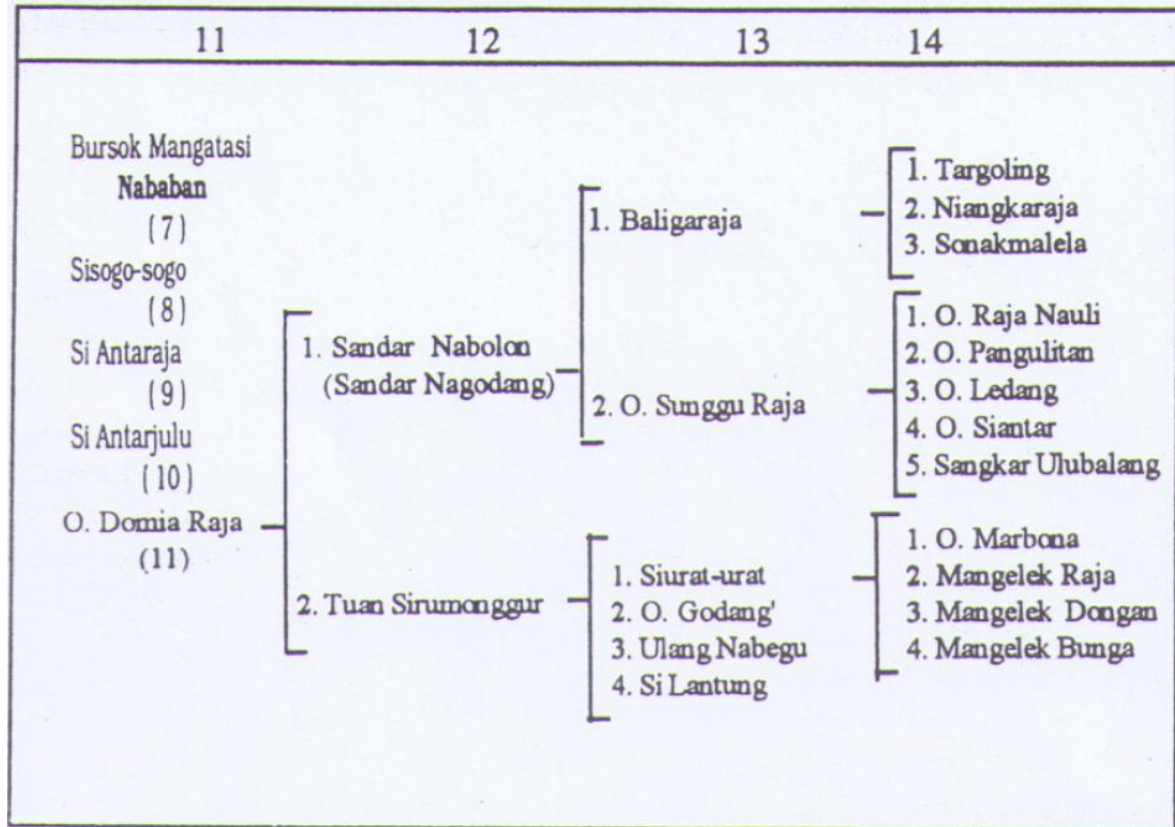
Salah satu keturunan **Ompu Domia** pergi sepembawa kaki karena ada perselisihan dengan saudara. Akhirnya dia sampai di Porsea. Suatu hari ketika dia sedang duduk-duduk di pinggir jalan, seorang keluarga **Sitorus Pane** sedang lewat dan bertanya:

“Ise do ho?” (Anda siapa?)

“Ba ho do ahu,” (Saya adalah Anda) jawabnya.

Dari jawabannya ini maka dia dinamakan **Baho** oleh keluarga **Sitorus Pane** tersebut. Dia pun diajak ke rumahnya.

Bagan 7



Ketika itu keluarga **Sitorus Pane** sedang bermusuhan dengan keluarga marga lain yang bertetangga. Terbetik berita bahwa musuh itu akan datang menyerang malam hari dengan jumlah besar. Keluarga **Sitorus Pane** khawatir, sebab jumlah mereka tidak begitu banyak. Maka mereka meminta advis pada si lelaki yang mereka namakan si **Baho** itu. Apa cara yang kita lakukan menghadapi musuh yang akan menyerang malam hari, begitulah pertanyaan yang diajukan.

Lelaki yang mereka namakan **Baho** itu menyatakan diri ikut membantu. Semua warga disuruh memegang dua obor. Tua muda, lelaki perempuan, bahkan anak-anak yang sudah bisa berjalan disuruh memegang dua obor. Mereka disuruh siap di jalan arah datangnya musuh. Bila ada komando menyuruh menyalakan obor, barulah obor itu dinyalakan, demikian lelaki yang dinamakan **Baho** itu mengatur strategi.

Malam hari ketiga, dari kejauhan sudah tampak obor musuh datang menuju mereka. **Baho** menyuruh berpencar dan siap menyalakan obor. Ketika musuh sudah dekat, **Baho** bersama beberapa orang temannya menyalakan obor dan membentak musuh yang sudah berada di hadapannya. Musuh berhenti dan terjadi dialog. Tiba-tiba **Baho** mengomandoi: Serang! Semua orang yang sudah berpencar itu menyalakan obornya. Musuh melihat obor yang banyak itu ciut dan lari terbirit-birit.

Keluarga **Sitorus Pane** memuji strategi yang diterapkan **Si Baho**. Mereka tidak pernah lagi diserang musuh. Karena itu **Si Baho** dianggap sebagai saudara dan diberi tanah sebagai miliknya di daerah Porsea.

Setelah beberapa generasi **Si Baho** bermukim di Porsea, keturunannya pun disebut keluarga **Baho**, yang akhirnya sempat menjadi marga baru. Tetapi akhirnya keluarga **Baho** dapat menelusuri asal-usulnya yaitu keturunan **Bursok Mangatasi** bermarga **Nababan**.

Dari cerita tersebut di atas inilah maka marga **Sitorus Pane** dan marga **Nababan** menjadi saudara dan sampai sekarang persaudaraan itu tetap terpelihara. Antara kedua marga ini terlarang saling mengawini.

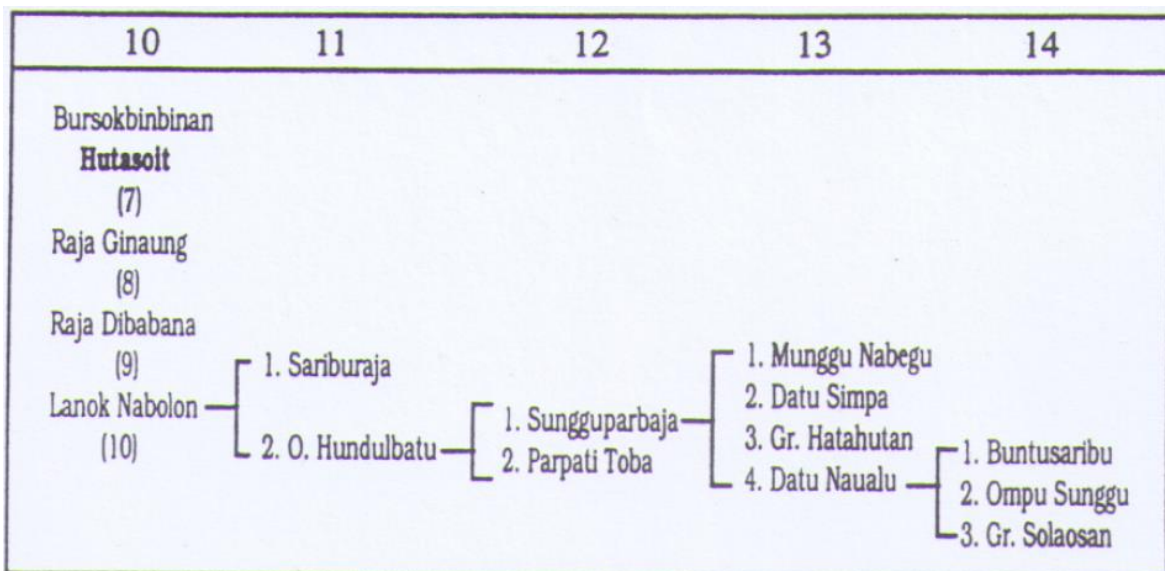
MARGA HUTASOIT

Marga **Hutasoit** adalah marga untuk keturunan **Bursok Bimbinan**. Kita lihat keturunannya dalam Bagan 8 sebagai sambungan Bagan 3 di depan.

Menurut cerita, **Bursok Bimbinan** leluhur marga **Hutasoit** ini bermukim di **Tipang**, dekat Bakkara. Di kampung tempat tinggalnya itu banyak burung *ansosoit*, sejenis burung yang selalu berbunyi: *innnsosoiiiit*! Karena itulah tempat tinggal **Bursok Bimbinan** ini disebut **Hutasoit**. Akhirnya keturunannya bermarga **Hutasoit**.

Di depan sudah dijelaskan bahwa putri **Datu Naualu** (berarti generasi ke-14 dari **Si Raja Batak**) dikawini oleh **Namora Pujion** (generasi ke-11) keturunan **Bursok Sirumonggur (Lumbantoruan)**. Disebutkan perkawinan inilah sebagai perkawinan pertama antar sesama keturunan **Sihombing**. Perbedaan urutan generasi begitu apakah wajar atau ada kemungkinan kesalahan urutan nama leluhur pada silsilah, perlu ditelusuri lebih jauh.

Bagan 8

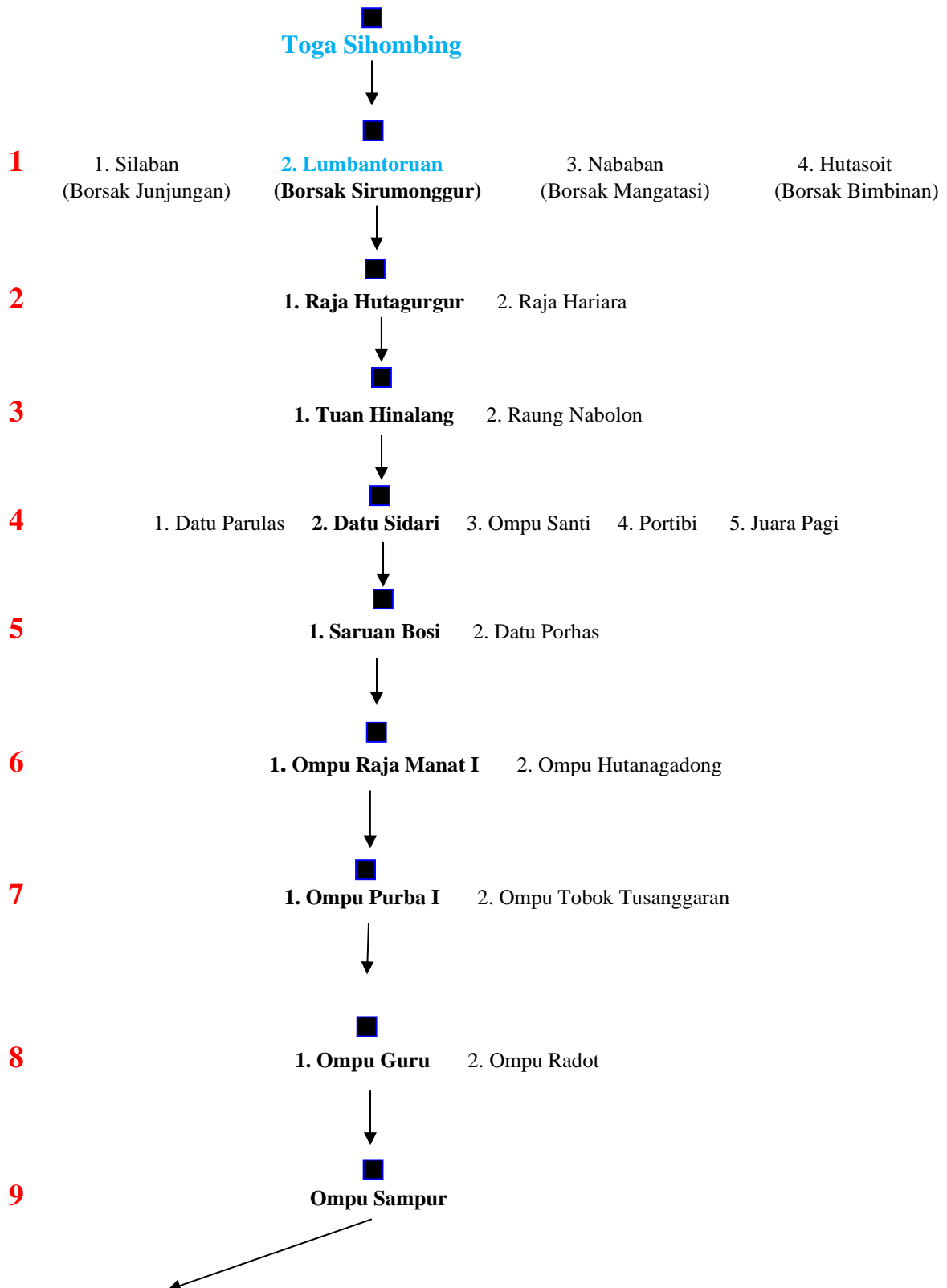


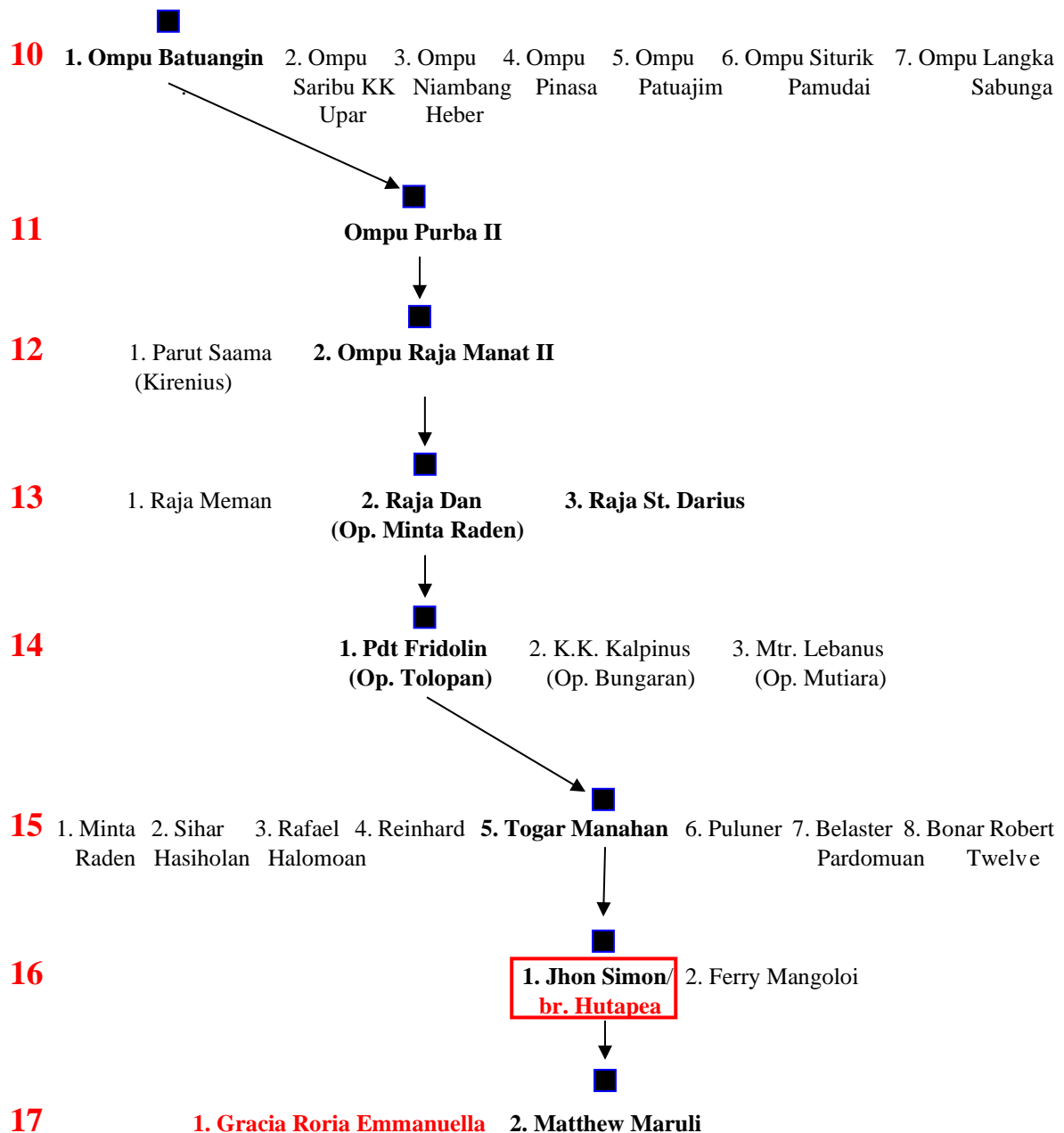
SILSILAH (TAROMBO)

Tarombo salah seorang keturunan marga **Sihombing Lumbantoruan**, yaitu **Jhon Simon Sihombing** disajikan dalam Bagan 9 (*Jhon Simon Sihombing, komunikasi pribadi*). *Tarombo* tersebut bermanfaat dalam tiga hal. Yang pertama, menunjukkan garis keturunan dan nama-nama leluhur dalam garis vertikal mulai dari **Lumbantoruan (Borsak Sirumonggur)** sebagai generasi pertama yang menyandang marga **Lumbantoruan** tersebut. Yang kedua, *tarombo* tersebut menunjukkan nomor keturunan (nomor generasi) pemegang *tarombo* sebagai anggota marga yang bersangkutan (marga **Lumbantoruan**). Yang ketiga, adanya *tarombo* tersebut memungkinkan pemegang *tarombo* menarik *partuturannya* ke anggota lainnya dalam marga yang bersangkutan. Sebagai contoh, **Jhon Simon Sihombing** memanggil *angkang* (abang) kepada semua laki-laki marga **Lumbantoruan** sesama generasi ke-16 dari cabang-cabang **Minta Raden, Sihar Hasiholan, Rafael Halomoan, Reinhard, Raja Meman, Parut Saama (Kirenius)** dan **Datu Parulas**, dan memanggil *anggi* (adik) kepada laki-laki sesama generasi ke-16 dari cabang-cabang **Puluner, Belaster Pardomuan, Bonar Robert Twelve, K.K. Kalpinus (Op. Bungaran), Mtr. Lebanus (Op. Mutiara), Raja St. Darius, Ompu Saribu KK Upar, Ompu Niambang Heber, Ompu Pinasa, Ompu Patuajim, Ompu Siturik Pamudai, Ompu Langka Sabunga, Ompu Radot, Ompu Tobok Tusanggaran, Ompu Hutanagadong, Datu Porhas, Ompu Santi, Portibi, Juara Pagi, Raung Nabolon dan Raja Hariara**. Untuk **Minta Raden, Sihar Hasiholan, Rafael Halomoan, Reinhard**, dan semua laki-laki generasi ke-15 keturunan **Raja Meman, Parut Saama (Kirenius)** dan **Datu Parulas**, **Jhon Simon Sihombing** memanggil *amangtua* (bapatua), sedangkan untuk **Puluner, Belaster Pardomuan, Bonar Robert Twelve**, dan semua laki-laki generasi ke-15 keturunan **K.K. Kalpinus (Op. Bungaran), Mtr. Lebanus (Op. Mutiara), Raja St. Darius, Ompu Saribu KK Upar, Ompu Niambang Heber, Ompu Pinasa, Ompu Patuajim, Ompu Siturik Pamudai, Ompu Langka Sabunga, Ompu Radot, Ompu Tobok Tusanggaran, Ompu Hutanagadong, Datu Porhas, Ompu Santi, Portibi, Juara Pagi, Raung Nabolon dan Raja Hariara** dia memanggil *amanguda* (bapauda). Untuk semua laki-laki marga **Lumbantoruan** generasi ke-14, **Jhon Simon Sihombing** memanggil *ompung*. Untuk **Raja Meman** dan semua laki-laki marga **Lumbantoruan** generasi ke-13 keturunan **Parut Saama (Kirenius)** dan **Datu Parulas**, dia memanggil *amangtua (mangulahi)*, sedangkan untuk **Raja St. Darius** dan semua laki-laki marga **Lumbantoruan** generasi ke-13 keturunan **Ompu Saribu KK Upar, Ompu Niambang Heber, Ompu Pinasa, Ompu Patuajim, Ompu Siturik Pamudai, Ompu Langka Sabunga, Ompu Radot, Ompu Tobok Tusanggaran, Ompu Hutanagadong, Datu Porhas, Ompu Santi, Portibi, Juara Pagi, Raung Nabolon dan Raja Hariara**, **Jhon Simon Sihombing** memanggil *amanguda (mangulahi)*.

Sementara itu, untuk semua perempuan bermarga **Lumbantoruan** sesama generasi ke-16, **Jhon Simon Sihombing** memanggil *ito*, untuk semua perempuan bermarga **Lumbantoruan** generasi ke-15 dia memanggil *namboru*, untuk semua perempuan bermarga **Lumbantoruan** generasi ke-14 dia memanggil *ito (mangulahi)* dan untuk semua perempuan bermarga **Lumbantoruan** generasi ke-13 dia memanggil *namboru (mangulahi)*.

Bagan 9. *Tarombo* Keturunan Marga Sihombing





Tarombo yang disajikan dalam Bagan 9 tentunya dapat dikembangkan ke sebelah kiri dan ke sebelah kanan untuk mencakup keturunan **Lumbantoruan** dari cabang-cabang lainnya, sehingga dapat secara lebih jelas menunjukkan hubungan kekerabatan seseorang keturunan marga **Lumbantoruan** (**Borsak Sirumonggur**) dengan saudara-saudara semarganya.

PERSEBARAN GEOGRAFIS KETURUNAN MARGA SIHOMBING

Berbatas sebelah timur dengan Danau Toba, sebelah selatan dengan **Bakkara**, sebelah barat dengan sisi terjal bukit arah Siria-ria dan sebelah utara dengan Janjiraja,

disanalah terletak Negeri **Tipang** yang indah permai. Sama halnya dengan semua tempat yang terletak di bibir Danau Toba yang amat permai pemandangan alamnya, Negeri **Tipang** adalah tempat yang merupakan bona pasogit keturunan **Toga Sumba** yaitu marga **Sihombing** dan **Simamora** (lihat Gambar 1).



Gambar 1. Letak Desa Tipang (dekat Bakara), Kecamatan Bakti Raja, Kabupaten Humbang Hasundutan.

Menurut geografis pemerintahan, **Tipang** terletak dalam wilayah Kecamatan Bakti Raja (Singkatan dari **Bakkara**, **Tipang**, dan **Janiraja**), Kabupaten Humbang Hasundutan, dan saat ini dihuni oleh kira-kira 450 kepala keluarga dan 1.725 jiwa. Tadinya **Tipang** terdiri dari tiga desa, yaitu Desa Tipang Dolok, Tipang Habinsaran, dan Tipang Hasundutan, tapi saat ini hanya tinggal satu desa saja.

Keluarga **Sihombing** beserta anak-anaknya cepat berlipat ganda di **Tipang**, hal yang membuat lahan persawahan dan pertanian menjadi terasa kurang. Oleh sebab itu, sebagian keturunan **Sihombing** bermigrasi (pindah) ke dataran tinggi, atau disebut juga **Humbang**, Semula, keturunan **Lumbantoruan** mendirikan kampung dekat **Lintongnihuta**, namanya, **Sipagabu**. Dari **Sipagabu** inilah secara bertahap keturunan **Lumbantoruan** berpencar di daerah **Humbang**, yaitu:

- a) **Lintongnihuta** dan sekitarnya
- b) **Bahalbatu** dan sekitarnya
- c) **Sibaragas** dan sekitarnya
- d) **Sipultak** dan sekitarnya
- e) **Butar** dan sekitarnya.

Di tiga daerah pertama bermukim keturunan **Hutagurgur Lumbantoruan**, anak sulung **Lumbantoruan**. Di **Butar** dan sekitarnya bermukim keturunan **Toga Hariara Lumbantoruan**, anak kedua (bungsu) dari **Lumbantoruan**. Di keempat daerah tersebut marga **Lumbantoruan** merupakan mayoritas ketimbang marga-marga yang lain. Selain di empat daerah itu, keturunan **Lumbantoruan** juga berbaur dengan keturunan **Silaban**, **Nababan** dan **Hutasoit** di luar **Humbang**, persisnya di sekitar **Pahae** yang berbatasan dengan **Angkola**. Di **Tipang** sendiri sampai sekarang masih tinggal bermukim sekelompok **Lumbantoruan** keturunan **Mambirjalang**, dalam hal ini **Pareme** dan **Nasorasabat**.

Perlu juga diketahui tempat pemukiman ketiga marga lainnya keturunan **Sihombing** (**Silaban**, **Nababan**, dan **Hutasoit**) di **Humbang**, yaitu:

1. **Silaban** di **Silabanrura**, **Butar**
2. **Nababan** di **Nagasaribu**, **Lumban Tonga-tonga Paniaran**, **Sipariama**, **Lumban Motung** dan sekitarnya.
3. **Hutasoit** di **Siborongborong**, **Butar**, **Lintongnihuta**, dan sekitarnya.

Untuk beberapa abad, persawahan dan pertanian di tempat-tempat pemukiman keturunan **Sihombing** masih terasa cukup. Akan tetapi, seiring dengan percepatan pertumbuhan keturunannya yang cepat berlipat ganda, lahan persawahan dan pertanian pun semakin terbatas. Sejak itulah keluarga-keluarga keturunan **Sihombing** bermigrasi ke tempat lain. Pada masa Perang Kemerdekaan, perpindahan keluarga-keluarga **Sihombing** makin meningkat ke daerah **Sumatera Timur**. Secara bertahap hingga sekarang keluarga-keluarga keturunan **Sihombing** (terlebih generasi mudanya) banyak yang pindah ke tempat lain, tersebar hingga ke kota-kota besar dan pulau-pulau lainnya.

Seperti telah disebut di atas, keempat anak **Toga Sihombing** yaitu **Silaban**, **Lumbantoruan**, **Nababan** dan **Hutasoit** sudah tumbuh menjadi marga-marga tersendiri, dan sudah boleh saling menikah di antara keturunannya. Namun di perantauan, perhimpunan marga-marga ini masih banyak yang memakai nama Punguan **Toga Sihombing** yang mencakup keturunan keempat marga tersebut. Di samping itu, keturunan keempat marga tersebut masih banyak yang memakai **Sihombing** sebagai marganya, terutama keturunan **Lumbantoruan**.

Kini keturunan (*pomparan*) **Sihombing** sudah berserak ke seluruh pelosok Indonesia baik dari Daerah **Tipang**, Daerah **Humbang** dan dari daerah-daerah asal lainnya, bahkan sudah ada yang tinggal menetap di luar negeri. Orang-orang Batak keturunan **Sihombing**, seperti halnya keturunan marga-marga lainnya, suka merantau ke kota-kota besar untuk tujuan pendidikan dan mencari pekerjaan. Kota-kota tempat merantau antara lain Pematang Siantar, Medan, Duri, Pekanbaru, Batam, Jakarta, Bandung dan Surabaya. Boleh dikatakan bahwa keturunan **Sihombing** sudah ada di setiap provinsi di Indonesia.

Untuk melestarikan budaya leluhur nenek moyang dan mempererat persatuan antar sesama, keturunan (*pomparan*) **Toga Sihombing** yakni marga-marga **Silaban**, **Lumbantoruan**, **Nababan** dan **Hutasoit** bersepakat membangun tugu atau monumen. Bahkan, banyak di antara rumpun-rumpun keturunan keempat marga tersebut sudah membangun tugu sendiri sebagai lambang persatuan keturunan rumpun yang bersangkutan (lihat Gambar 2 - Gambar 6).



Gambar 2. Tugu Datu Mangambe (Mangambit) Silaban di Desa Tipang, Kec. Bakti Raja, Kab. Humbang Hasundutan.



Gambar 3. Monumen Borsak Sirumonggur Sihombing Lumbantoruan di Lumban Toruan, Desa Tipang, Kec. Bakti Raja, Kab. Humbang Hasundutan.



Gambar 4. Tugu Sariburaja Sihombing Lumbantoruan di Desa Hariara, Sijaba, Kec. Siborongborong, Kab. Tapanuli Utara.



Gambar 5. Tugu Tuan Nahoda Nababan di Lumbantongatonga, Kec. Siborongborong, Kab. Tapanuli Utara.



Gambar 6. Tugu Keturunan Hutasoit di Sitiotio, Ujung Runggu, Tapanuli Utara.

ANTARA LEGENDA DAN FAKTA TERBENTUKNYA DANAU TOBA, IKON TANAH BATAK

Di lembah bukit Pusuk Buhit tinggal seorang bujangan tua bernama Juara Dungdung. Ia adalah seorang pencari ikan. Suatu hari, Juara Dungdung memasang *bubu* untuk menangkap ikan. Keesokan harinya, ia melihat tidak ada ikan yang tertangkap. Menurutnya *bubu* tersebut terlalu besar, lalu ia bermaksud untuk memperkecilnya. Sewaktu Juara Dungdung hendak memperkecil *bubu* tersebut, ia mendapat bisikan di telinga agar tidak melakukan niatnya itu. Ia tidak jadi memperkecil *bubu* tersebut setelah mendapat bisikan.

Setelah tidak jadi diperkecil, Juara Dungdung kembali memasang *bubu* tersebut untuk menangkap ikan. Betapa kagetnya ia karena ikan yang tertangkap adalah ikan yang sangat besar. Ia terkesima, takjub, heran, dan tidak tahu harus berbuat apa dengan ikan raksasa itu. Ia memutuskan untuk menyembunyikan ikan besar tersebut.

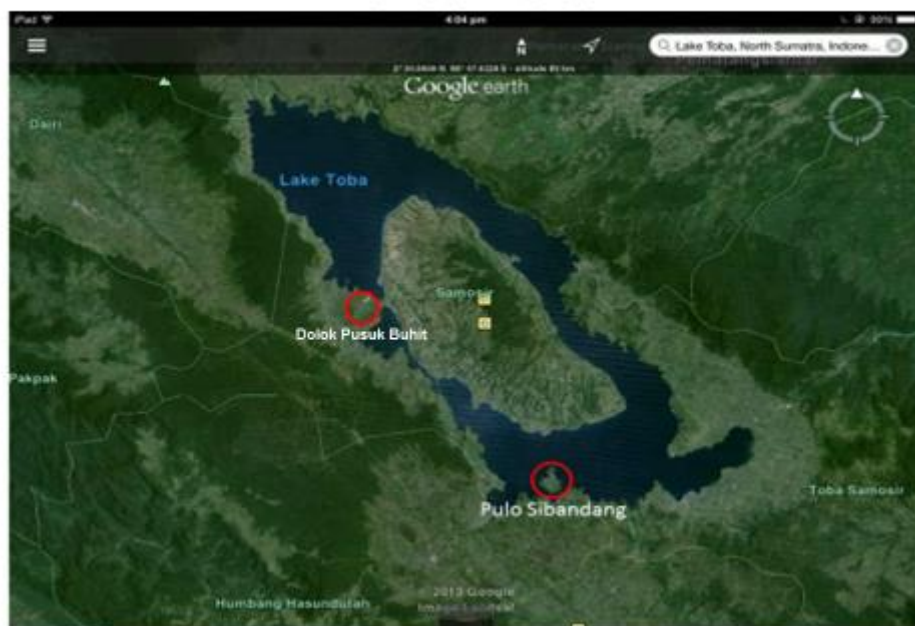
Keesokan harinya, Juara Dungdung pergi melihat ikan raksasa yang disembunyikannya. Ia kembali sangat heran karena ikan tersebut telah menjelma menjadi wanita muda yang cantik. Tidak hanya itu, sisik ikan itu juga ikut berubah menjadi uang. Juara Dungdung jatuh hati dengan wanita tersebut dan uangnya. Ia meminta wanita itu

menjadi istrinya. Wanita itupun setuju menikah dengan Juara Dungdung dengan satu syarat, yaitu “Dalam kondisi apapun, jangan sampai kamu mengatakan bahwa aku jelmaan ikan,” Juara Dungdung setuju dengan janji tersebut.

Setelah menikah, mereka memiliki seorang anak. Anak tersebut sangat nakal, suka menangis siang-malam, dan membuat Juara Dungdung jadi repot. Sangkin jengkelnya, Juara Dungdung mengumpat dengan perkataan “*Na so hasea on, botul do inangmu dengke*”, Juara Dungdung lupa dengan janjinya.

Setelah mendengar umpatan itu, istrinya pergi meninggalkan suami dan anaknya. Ia terjun ke lembah tempat Juara Dungdung mencari ikan. Segera setelah itu, langit mendung, angin bertiup kencang dan berputar, hujan turun sangat lebat, kilat saling menyambar satu dengan yang lain, dan bumipun berguncang. Setelah angin, hujan, petir, dan bumi berguncang berhenti, lembah tempat Juara Dungdung mencari ikan berubah menjadi danau yang sangat luas. Danau itulah yang dinamai Danau Toba.

Danau Toba



Dalam kenyataannya, Danau Toba berasal dari letusan Gunung Toba yang tergolong *supervolcano* karena memiliki kantong magma yang sangat besar. Letusannya menghasilkan kaldera yang juga sangat besar yang kemudian terisi air akibat hujan yang berkepanjangan. Gunung Toba yang berada dibawah dasar Danau Toba diperkirakan sewaktu-waktu dapat meletus kembali. Gunung Toba sampai saat ini masih memiliki anak, bahkan Gunung Sinabung yang beberapa waktu lalu meletus, dan Gunung Sibayak, merupakan anak-anak dari Gunung Toba.

Menurut catatan sejarah, Gunung Toba pernah meletus sebanyak tiga kali. Letusan pertama terjadi sekitar 800 ribu tahun yang lalu, yang menghasilkan kaldera di selatan Danau Toba, meliputi daerah Parapat dan Porsea. Letusan kedua yang memiliki kekuatan lebih kecil terjadi sekitar 500 ribu tahun yang lalu yang membentuk kaldera di utara Danau Toba, tepatnya di daerah antara Silalahi dan Haranggaol. Letusan ketiga, yang paling

dahsyat, terjadi sekitar 73.000 tahun yang lalu yang menghasilkan kaldera besar dan menjadi Danau Toba sekarang dengan Pulau Samosir di tengahnya.

Letusan Gunung Toba yang terakhir merupakan letusan gunung berapi yang paling dahsyat yang pernah diketahui di planet Bumi ini dan hampir memusnahkan generasi umat manusia. Kedahsyatan letusan Gunung Toba ini memang sangat terkenal dan dikabarkan juga bahwa matahari sampai tertutup selama 6 tahun. Letusan Gunung Toba ini menyebabkan timbulnya Danau Toba yang merupakan danau terbesar di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara, dan memiliki pemandangan yang sangat indah. Gunung Pusuk Buhit, yang terletak di pinggiran Danau Toba di sebelah barat Pulau Samosir diyakini merupakan tempat asal mula suku Batak.

DAFTAR PUSTAKA

- Hutagalung, W.M. 1991. *Pustaha Batak, Tarombo dohot Turi-turian ni Bangso Batak*. Penerbit Tulus Jaya, Jakarta.
- Marbun, M.A. dan I.M.T. Hutapea. 1987. *Kamus Budaya Batak Toba*. Penerbit Balai Pustaka.
- Parsadaan Toga Siregar, Boru, dan Bere Daerah Istimewa Yogyakarta. 2003. *Toga Siregar, Edisi 2*.
- Sarumpaet, J.P. 1994. *Kamus Batak-Indonesia*. Penerbit Erlangga.
- Sihombing, T.M. 1989. *Jambar Hata, Dongan tu Ulaon Adat*. (Editor : G.M. Sirait). Penerbit Tulus Jaya.
- Simanjuntak, Batara Sangti. 1977. *Sejarah Batak*. Balige: Karl Sianipar Company.
- Sinaga, R. 1996. *Leluhur Marga-marga Batak dalam Sejarah, Silsilah dan Legenda*. Penerbit Dian Utama.